

PENGUATAN BUDAYA LITERASI ANAK PEDESAAN MELALUI PENDIRIAN TAMAN LITERASI POJOK BACA GEMILANG DI DESA SOKARAJA, BANJARNEGARA

Fahmi Rahmatan Akbar, Della Zul Andriani, Meutia Nabila, Adelia Ananda Putri, Ditha
Nur Sakinah, Esya Rizky Agustin, Syafiq Syauqi, Muhammad 'Azmi Nuha

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
email: kksokaraja65@gmail.com

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat mahasiswa dengan mengimplementasikan ilmu pengetahuan ilmiah untuk menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Desa Sokaraja, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara, memiliki potensi demografi berupa jumlah anak yang relatif tinggi, yaitu sekitar 27% dari total penduduk. Namun, ketersediaan sarana literasi masih minim. Menyikapi hal tersebut, tim KKN melaksanakan program pendirian pojok baca gemilang yang berlokasi di aula Posyandu. Dengan program ini bertujuan meningkatkan minat baca anak, menyediakan ruang literasi yang ramah, dan mendorong peran serta masyarakat dalam mengembangkan budaya baca. Pada penelitian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) berbasis masyarakat dengan tahapan observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa taman literasi berhasil menarik minat anak dengan rata-rata 8-15 pengunjung setiap hari, dan melibatkan pemerintah desa, Karang Taruna, dan warga dalam pengelolaannya. Dampak awal terlihat dari meningkatnya interaksi anak dengan buku dan respon positif dari orang tua. Artikel ini menekankan bahwa program berbasis masyarakat desa dapat menjadi solusi praktis dalam memperkuat budaya literasi di pedesaan.

Kata kunci : KKN, literasi anak, pemberdayaan masyarakat, pojok baca

Abstract

The Community Service Program (KKN) serves as a platform for students to apply scientific knowledge in addressing real needs within society. Sokaraja Village, located in Pagentan District, Banjarnegara Regency, has a relatively high demographic potential, with children comprising approximately 27% of the total population. However, literacy facilities remain limited. In response, the KKN team initiated the establishment of the Pojok Baca Gemilang (Gemilang Reading Corner), situated in the local Posyandu hall. The program aims to enhance children's reading interest, provide a child-friendly literacy space, and encourage community participation in fostering a reading culture. This study applied the Asset-Based Community Development (ABCD) method through the stages of

observation, planning, implementation, and evaluation. The results indicate that the literacy corner successfully attracted an average of 8–15 visitors per day and involved key stakeholders such as the village government, youth organization (Karang Taruna), and local residents in its management. Early impacts can be observed in the increasing interaction of children with books and the positive responses from parents. This article highlights that community-based village programs can serve as a practical solution to strengthening literacy culture in rural areas.

Keywords : KKN, children's literacy, community empowerment, reading corner

Pendahuluan

Pendidikan adalah instrumen fundamental yang mewujudkan lingkungan belajar dan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik aktif mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa memiliki kekuatan dari keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang akan diperlukan dirinya dan masyarakat (Desi Pristiwanti dkk, 2022). Pendidikan juga memegang peran yang sangat penting dan peran efektif dalam meningkatkan sumber daya manusia terutama di daerah pedesaan (Sebastiano, Fernandez, & Silaban, 2024). Salah satu aspek kunci pendidikan adalah literasi, yakni kemampuan untuk memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif. Literasi juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang dilatih yang berfungsi sebagai dasar untuk belajar, komunikasi, penggunaan bahasa, dan interaksi sosial (Marwany & Kurniawan, 2022). Literasi bukan hanya keterampilan akademik, melainkan juga modal sosial yang menentukan daya saing bangsa. Menurut data OECD melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, Indonesia berada pada peringkat 62 dari 81 negara dalam hal literasi membaca, yang menandakan perlunya upaya intensif untuk memperkuat budaya literasi sejak usia dini, terutama di wilayah pedesaan (Minds& Schools, 2023).

Menurut statistik tingkat literasi oleh UNESCO, dari total 61 negara, Indonesia menduduki peringkat 60 (Karim, Umam, Abidin, Nurcahyati, & Riskiatin, 2023). Pada kondisi literasi nasional juga diperkuat oleh laporan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia pada tahun 2022 hanya mencapai angka 59,52 atau berada dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya literasi di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, khususnya dalam menjangkau wilayah-wilayah yang jauh dari pusat pendidikan dan perkotaan.(Khoiruddin, Taulabi, & Imron, 2016)

Di pedesaan, permasalahan literasi semakin kompleks karena fasilitas baca sering kali terbatas, akses terhadap buku minim, serta masyarakat lebih terbiasa dengan budaya lisan dibandingkan budaya baca. Desa Sokaraja, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara, mencerminkan kondisi ini. Meskipun memiliki potensi demografi anak yang tinggi, yakni sekitar 27 persen dari total penduduk, anak-anak di desa tersebut belum memiliki fasilitas khusus untuk membaca. Kebanyakan anak-anak menghabiskan

waktu bermain gawai atau membantu orang tua dalam kegiatan sehari-hari, sehingga literasi belum menjadi bagian dari kebiasaan.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto hadir untuk menjawab kebutuhan. Melalui program pengabdian masyarakat, mahasiswa berupaya mendirikan taman literasi berupa "Pojok Baca Gemilang" yang ditempatkan di aula Posyandu. Pemilihan lokasi didasarkan pada pemanfaatan ruang kosong disebelah pojok dan letaknya yang strategis yaitu memanfaatkan gedung posyandu yang berada diantara Balai Desa/Kantor Desa dan Taman Kanak-Kanak (TK) yang berada disampingnya. Pemilihan pojok baca di gedung aula posyandu juga dikarenakan gedung aula posyandu ini biasa dijadikan tempat rutinitas/kegiatan seperti kegiatan PKK, rapat desa, senam, tenis meja ataupun tempat bagi ibu-ibu menunggu anaknya pulang dari TK. Berdasarkan pemilihan tempat pojok baca yang strategis tersebut maka memungkinkan menjadi tempat yang mudah dikunjungi oleh anak-anak, ibu-ibu, ataupun masyarakat desa Sokaraja. Sehingga kehadiran pojok baca ini menambah multifungsi dari gedung aula posyandu. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam latar belakang pendirian pojok baca, metode pelaksanaan, hasil yang diperoleh, serta analisis dampak sosial yang muncul dalam konteks literasi anak di pedesaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pendirian *Pojok Baca Gemilang* di Desa Sokaraja dipandang sebagai upaya strategis untuk memperkuat budaya literasi di wilayah pedesaan. Keberadaan pojok baca ini tidak semata-mata menyediakan ruang baca, melainkan juga mencerminkan kolaborasi antara mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat dalam membangun lingkungan literasi yang berkesinambungan. Inisiatif ini diharapkan mampu menjadi sarana pemberdayaan anak sekaligus mengajak orang tua berperan aktif menanamkan kebiasaan membaca sejak dini.

Selain itu, program pojok baca dapat dikategorikan sebagai inovasi pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) yang berangkat dari kebutuhan nyata warga desa. Dengan memanfaatkan fasilitas publik yang sudah tersedia, kegiatan ini tidak menuntut biaya besar, namun tetap memberikan manfaat yang nyata. Pola seperti ini juga berpotensi untuk diterapkan di desa-desa lain dengan permasalahan sejenis, sehingga turut mendukung pemerataan akses literasi di Indonesia.

Lebih lanjut, kehadiran pojok baca diharapkan menjadi jawaban atas rendahnya indeks literasi nasional dengan membentuk membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan. Anak-anak tidak hanya mendapat kesempatan mengakses buku, tetapi juga difasilitasi dengan kegiatan pendukung seperti membaca bersama, mendongeng, hingga lomba literasi. Dengan demikian, pojok baca berfungsi ganda, yakni sebagai sarana pembelajaran personal dan ruang interaksi sosial yang memperkuat modal budaya masyarakat desa.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguraikan proses pendirian *Pojok Baca Gemilang* sebagai bagian dari program KKN mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto; (2) menganalisis metode pelaksanaan kegiatan literasi yang diterapkan di Desa Sokaraja; serta (3) menilai dampak sosial yang muncul, khususnya dalam meningkatkan minat baca anak-anak desa.

Metode

Dalam melakukan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu strategi pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada pemanfaatan potensi serta aset lokal sebagai modal utama pembangunan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tema program KKN 65 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yaitu, “Revitalisasi Kearifan Lokal dan Pendirian Taman Literasi Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sokaraja, Banjarnegara.” Proses pelaksanaan metode ABCD dalam pendirian *Pojok Baca Gemilang* di Desa Sokaraja dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Discovery (Identifikasi Aset dan Potensi Lokal)

Langkah pertama dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan serta diskusi bersama perangkat desa dan masyarakat untuk menemukan aset yang dapat diberdayakan. Aset utama yang teridentifikasi adalah ruang kosong di pojok aula posyandu yang letaknya strategis yaitu berada diantara Balai Desa/Kantor Desa dan Taman Kanak-Kanak (TK) yang berada disampingnya. Pemilihan pojok baca di gedung aula posyandu juga dikarenakan gedung aula posyandu ini biasa dijadikan tempat rutinitas/kegiatan seperti kegiatan PKK, rapat desa, senam, tenis meja ataupun tempat bagi ibu-ibu menunggu anaknya pulang dari TK. Berdasarkan pemilihan tempat pojok baca yang strategis tersebut maka memungkinkan menjadi tempat yang mudah dikunjungi oleh anak-anak, ibu-ibu, ataupun masyarakat desa Sokaraja. Sehingga kehadiran pojok baca ini menambah multifungsi dari gedung aula posyandu. Dari data yang diperoleh hampir semua rumah di desa Sokaraja memasang wifi dikarenakan akses sinyal ke semua provider susah, sehingga karena adanya wifi, anak-anak lebih sering menghabiskan waktu mereka dengan gadget yang mereka punya. Oleh karena itu diperlukan suatu wadah untuk menumbuhkan dan meningkatkan literasi anak-anak di desa Sokaraja. Selain itu, tingginya jumlah anak di desa (sekitar 27% dari populasi) dipandang sebagai peluang besar untuk menumbuhkan budaya membaca.



Gambar 1. Gedung Aula Posyandu

2. Dream (Membangun Visi dan Harapan Bersama)

Setelah aset ditemukan, mahasiswa bersama warga dan pihak desa menggali keinginan dan cita-cita terkait pentingnya ruang baca di desa. Masyarakat mengharapkan adanya wadah yang dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari gawai menuju kebiasaan membaca. Dari tahap ini lahirlah kesepakatan untuk mendirikan *Pojok Baca Gemilang* yang berfungsi sebagai sarana belajar sekaligus ruang kebersamaan.



Gambar 2. Diskusi dengan kepala desa dan masyarakat

3. Design (Perancangan Program dan Kegiatan)

Pada tahap berikutnya, mahasiswa bersama masyarakat menyusun konsep pengelolaan pojok baca dengan memperhatikan kebutuhan lokal. Lokasi dipusatkan di aula posyandu karena multifungsi dan dekat dengan balai desa serta taman kanak-kanak. Seluruh perancangan melibatkan berbagai pihak, termasuk kader PKK, guru TK, dan aparatur desa.



Gambar 3. Mahasiswa KKN merancang dan menentukan konsep

4. Define/Deliver (Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program)

Tahap terakhir berupa implementasi pendirian *Pojok Baca Gemilang*. Mahasiswa menyiapkan ruang, menata rak buku, dan menghadirkan bahan bacaan untuk anak-anak. Program diluncurkan dengan kegiatan pembukaan yang mengundang anak-

anak, orang tua, serta warga sekitar. Selama masa KKN, mahasiswa mendampingi berbagai aktivitas literasi, kemudian menyerahkan pengelolaan pojok baca kepada perangkat desa dan masyarakat agar keberlanjutan program tetap terjaga.

Dengan menerapkan pendekatan ABCD, *Pojok Baca Gemilang* tidak hanya menghasilkan fasilitas baca, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya literasi sebagai fondasi pembangunan sosial di pedesaan (Arfan & Pertiwi, 2025).



Gambar 4. Peresmian pojok baca gemilang

Hasil dan Pembahasan Kegiatan

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sokaraja, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara, telah menghasilkan Taman Literasi Pojok Baca Gemilang. Sebagai program unggulan, kegiatan ini berfokus pada peningkatan minat baca anak-anak dengan menyediakan buku bacaan untuk anak di aula Posyandu. Gedung Aula Posyandu menjadi bertambah fungsinya, selain digunakan untuk kegiatan posyandu, rapat desa, PKK, senam ataupun bermain tenis meja, kini gedung aula posyandu juga menjadi pojok baca yang nyaman dengan tata letak yang sederhana namun menarik. Rak buku, karpet, dan dekorasi bergambar menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan, mendorong anak-anak untuk mengunjungi dan berinteraksi dengan bahan bacaan yang tersedia.

Pojok Baca Gemilang memiliki koleksi sekitar 140 buku yang diperoleh dari open donasi yang dilakukan. Koleksi tersebut terdiri dari buku cerita bergambar, komik edukasi, ensiklopedia mini, dan buku pengetahuan yang dirancang khusus untuk anak-anak dari prasekolah hingga sekolah dasar. Rata-rata jumlah anak yang berkunjung setiap hari adalah 10-15 anak. Mereka antusias membaca dan bermain bersama.

Orang tua juga senang dan mengizinkan anak-anak mereka untuk hadir, dengan tujuan mendorong mereka mengurangi penggunaan gawai di rumah. Dukungan pemerintah desa juga terlihat jelas melalui penyediaan balai Posyandu sebagai pojok baca. Hal ini menunjukkan bahwa program taman literasi di Desa Sokaraja sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat secara kolektif.

Pendirian pojok baca gemilang juga berhasil mengubah balai Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) yang sebelumnya hanya menyediakan layanan kesehatan, menjadi

pusat literasi ramah anak. Penataan sederhana rak kaca, karpet, dan dekorasi edukatif menciptakan suasana menyenangkan yang menarik minat anak-anak untuk membaca.

Pojok Baca Gemilang telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap minat baca anak di Desa Sokaraja. Anak-anak menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap buku bergambar, komik edukatif, dan cerita rakyat, yang menjadi titik awal untuk membiasakan mereka berinteraksi dengan buku.

Selain itu, teridentifikasi sejumlah perubahan perilaku positif pada anak-anak setelah kehadiran Pojok Baca Gemilang. Salah satu yang paling menonjol adalah meningkatnya interaksi antar anak. Kebiasaan ini tidak hanya memperluas paparan literasi anak, tetapi juga menciptakan momen interaksi positif antara anak dan orang tua melalui aktivitas membaca bersama (Seniani, Numertayasa, & Sudirman, 2023).

Di sisi lain, anak-anak juga menunjukkan inisiatif untuk menceritakan kembali kisah-kisah yang mereka baca, baik kepada teman sebaya maupun kepada anggota keluarga. Fenomena ini menjadi indikator adanya proses internalisasi literasi, di mana anak tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga mulai memproduksi kembali cerita dalam bentuk lisan, bahkan beberapa mencoba menuliskannya dalam buku harian sederhana.

Dan terdapat penurunan intensitas penggunaan gawai sebagaimana disampaikan oleh sejumlah orang tua yang mengaku anak mereka kini lebih memilih menghabiskan waktu di Pojok Baca dibandingkan bermain ponsel. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola aktivitas anak menuju kegiatan yang lebih edukatif dan mendukung perkembangan kognitif. Dalam hal ini anak-anak memperoleh kesempatan berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan seperti buku bergambar, cerita rakyat, dan komik edukatif yang dirancang sesuai tahap perkembangan mereka. Kehadiran pendamping baik Pemerintah Desa, Karang Taruna, maupun mahasiswa KKN yang memfasilitasi proses membaca bersama yang menjadi salah satu strategi kunci dalam membangun fondasi literasi sejak usia dini. Lingkungan literasi yang ramah, nyaman, dan terjangkau di Pojok Baca Gemilang mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Pojok baca juga membawa buku lebih dekat dengan anak sehingga menumbuhkan minat pada anak. Hal ini sejalan dengan konsep *print-rich environment*, yaitu lingkungan yang menyediakan berbagai bentuk teks dan sarana interaksi yang memacu anak untuk mengeksplorasi bahasa tulis. Paparan berulang terhadap buku dan cerita secara konsisten memicu perkembangan *phonological awareness*, *vocabulary growth*, dan *comprehension skills*, yang menurut Neuman & Dickinson (2015) merupakan tiga komponen penting dalam kesiapan membaca (Neuman, 2015).

Program Pojok Baca Gemilang secara langsung mendukung implementasi Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi lahirnya Gerakan Indonesia Membaca dan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Indonesia Membaca melingkupi gerakan literasi di ranah masyarakat dan keluarga serta Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Hasanah & Silitonga, 2020). GLN berfokus pada penguatan budaya literasi di Indonesia melalui tiga pilar utama, yaitu keluarga sebagai lingkungan literasi pertama, sekolah sebagai pusat pembelajaran terstruktur, dan

masyarakat sebagai ekosistem pendukung yang memperluas akses literasi di luar satuan pendidikan. Dalam konteks ini, Pojok Baca Gemilang menjadi salah satu contoh konkret dari pilar literasi masyarakat (Sutikno, Ayisy Cindy Harifa, Ikrar hanggara, & Moch. Sholeh, 2021).

Ruang baca ini memfasilitasi anak-anak untuk mengakses bahan bacaan secara gratis dan berkelanjutan, sekaligus melibatkan perangkat desa, karang taruna, orang tua, dan mahasiswa KKN dalam proses pembiasaan literasi. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat ini menciptakan sinergi sosial yang mendukung terciptanya budaya literasi sejak usia dini, yang merupakan salah satu target utama GLN.

Lebih lanjut, program ini selaras dengan amanat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mengatur pentingnya menyediakan waktu khusus untuk kegiatan membaca (minimal 15 menit sebelum pembelajaran di sekolah) dan mendorong adanya inisiatif literasi di luar ruang kelas melalui komunitas lokal. Dengan demikian, Pojok Baca Gemilang tidak hanya menjadi ruang membaca, tetapi juga menjadi wahana pendidikan karakter, menumbuhkan kedisiplinan waktu, rasa ingin tahu, dan kebiasaan belajar mandiri bagi anak-anak desa.

Program ini bahkan berpotensi memperluas cakupan tujuan Permendikbud tersebut karena mempertemukan tiga pihak utama, yaitu anak, keluarga, dan masyarakat dalam satu ruang yang berfungsi sebagai media interaksi literasi. Melalui kolaborasi ini, kegiatan literasi bukan hanya berhenti pada aspek membaca, tetapi berkembang menjadi budaya belajar kolektif yang dapat mendorong pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di tingkat desa.

Keberhasilan awal Pojok Baca Gemilang tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang cukup signifikan. Pertama, tingginya antusiasme anak-anak terhadap bahan bacaan menjadi motor utama yang menghidupkan suasana literasi di desa. Minat baca yang muncul secara alami ini membuat program berjalan dinamis dan diminati sejak awal. Kedua, keterlibatan masyarakat lokal, termasuk kontribusi orang tua yang tidak hanya memberi izin anaknya untuk berkunjung mencerminkan adanya rasa kepedulian dan dukungan nyata dari masyarakat. Ketiga, adanya komitmen perangkat desa serta karang taruna untuk melanjutkan kegiatan pasca-KKN memberikan harapan terhadap kesinambungan program di masa depan, meskipun tanpa kehadiran mahasiswa sebagai penggerak utama.

Namun, keberlanjutan program masih menghadapi beberapa kendala yang memerlukan perhatian khusus. Salah satunya adalah keterbatasan jumlah koleksi buku, yang menyebabkan kebutuhan literasi anak-anak belum sepenuhnya terpenuhi. Buku-buku yang tersedia sebagian besar berupa bacaan umum dengan variasi yang terbatas, sehingga anak-anak cepat merasa bosan. Selain itu, minimnya fasilitas pendukung seperti meja baca, kursi anak, dan perlengkapan lain membuat kenyamanan membaca belum optimal.

Temuan dari pelaksanaan program ini membuktikan bahwa pengembangan taman literasi berbasis masyarakat dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan minat baca anak-anak dalam kurun waktu yang relatif singkat. Meski demikian, untuk memastikan keberlangsungan program dalam jangka panjang, diperlukan langkah strategis yang lebih sistematis dan berkesinambungan.

Salah satu langkah utama adalah mengajukan proposal resmi kepada dinas pendidikan maupun perpustakaan daerah. Upaya ini dapat membantu memperoleh dukungan berupa tambahan koleksi buku, sarana pendukung seperti rak, meja baca, serta bantuan teknis dalam pengelolaan taman literasi pojok baca gemilang. Dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah, Pojok Baca Gemilang memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya literasi yang berkualitas.

Selanjutnya, perlu dilakukan pengembangan program kemitraan dengan pihak sekolah serta komunitas literasi di wilayah Banjarnegara. Kerja sama ini dapat berupa peminjaman buku, program kunjungan belajar, atau kegiatan literasi bersama, sehingga anak-anak memperoleh pengalaman membaca yang lebih bervariasi.

Selain itu, penting untuk menyusun jadwal kegiatan literasi secara rutin, misalnya lomba membaca kreatif atau pelatihan bagi masyarakat desa mengenai strategi mendampingi anak membaca. Kegiatan yang konsisten akan menciptakan rutinitas yang mendukung pembiasaan literasi sejak dini dan meminimalisasi risiko program berhenti akibat berkurangnya minat pengunjung.

Di era digital saat ini, pemanfaatan platform daring juga menjadi peluang yang tidak boleh diabaikan. Akses ke buku digital gratis, cerita interaktif, atau e-library nasional dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan jumlah koleksi fisik. Dengan

cara ini, Pojok Baca Gemilang dapat memperluas cakupan bacaan yang tersedia tanpa memerlukan biaya besar, sekaligus mengenalkan anak-anak pada literasi digital yang semakin relevan di masa mendatang.

Kesimpulan

Pendirian Pojok Baca Gemilang di Desa Sokaraja, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca anak. Program ini menyediakan ruang baca ramah anak dengan konsep lingkungan kaya bacaan, di mana anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan beragam bahan bacaan. Kegiatan rutin seperti membaca bersama memberikan stimulus yang memperkuat literasi emergen, yaitu keterampilan literasi dini yang berkembang secara alami melalui interaksi dengan lingkungan dan orang dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Neuman & Dickinson (2015) yang menekankan bahwa lingkungan literasi yang kaya dan menyenangkan dapat mempercepat perkembangan kosakata, pemahaman bacaan, dan motivasi belajar anak.

Lebih lanjut, keberadaan Pojok Baca Gemilang juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi rendahnya minat baca, terutama di pedesaan. Keterlibatan masyarakat, kader desa, dan orang tua merupakan faktor pendukung yang signifikan. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016, yang memandang literasi sebagai gerakan kolektif di seluruh lapisan masyarakat, bukan semata-mata tanggung jawab sekolah (Kemendikbud, 2017). Bahkan, Peraturan Menteri No. 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Pendidikan Karakter menekankan pentingnya membaca 15 menit setiap hari sebagai upaya membangun kebiasaan yang berkelanjutan. Implementasi kebijakan ini di tingkat desa menunjukkan relevansinya dengan kebutuhan lokal.

Dampak nyata program ini terlihat dari jumlah anak yang mengunjungi taman literasi pojok baca gemilang, yaitu sekitar 10–15 anak per hari. Lebih lanjut, anak-anak mulai menunjukkan preferensi untuk membaca buku fisik daripada menggunakan gawai, dan terdapat interaksi literasi yang lebih intens antara orang tua dan anak. Indikator-indikator ini mengonfirmasi teori literasi multimoda, yang menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam berbagai bentuk teks dan aktivitas sosial, bukan hanya melalui media digital. Dengan demikian, taman literasi berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan budaya yang memperkuat ekosistem pendidikan desa.

Namun, pengembangan taman literasi ini menghadapi beberapa tantangan, antara lain terbatasnya koleksi buku, kurangnya fasilitas pendukung, dan kebutuhan pendanaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini membutuhkan dukungan kolaboratif dari pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan sektor swasta melalui skema kemitraan atau program CSR. Misalnya, menunjukkan bahwa rumah baca berbasis komunitas dapat bertahan lebih lama apabila mendapatkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk donasi buku, pelatihan manajemen, dan pendanaan operasional (Wisfa & Ritonga, 2024). Strategi keberlanjutan juga dapat diperkuat dengan mengintegrasikan program literasi desa ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2019 tentang Musyawarah Desa.

Dengan demikian, Taman Literasi Pojok Baca Gemilang tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi edukatif bagi anak-anak, tetapi juga sebagai simbol transformasi sosial, yang menegaskan bahwa literasi merupakan tanggung jawab bersama. Keberhasilan program ini menjadi bukti nyata bahwa peningkatan kualitas literasi di tingkat desa dapat dicapai melalui sinergi antara desa dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan taman literasi di Sokaraja layak dijadikan model untuk direplikasi di desa-desa lain di Indonesia sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama pada aspek pendidikan berkualitas.

REFERENSI

Buku

Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Marwany, & Kurniawan, H. (2022). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.

Jurnal

Arfan, M., & Pertiwi, D. H. (2025). Eksistensi Seni Dalam Program Kuliah Kerja Nyata: Studi Kasus Desa Cihideung Udik Melalui Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5305– 5315. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1965>

Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, R. S. D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.

Karim, A., Umam, K., Abidin, A. R., Nurcahyati, N., & Riskiatin, S. (2023). Gerakan Literasi Desa (Gelisa) Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak-Anak Di Desa Bloro Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 3(2), 109–124. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i2.415>

Khoiruddin, M. A., Taulabi, I., & Imron, A. (2016). Menumbuhkan minat baca sejak dini di taman baca masyarakat. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2), 291–319.

Minds, C., & Schools, C. (2023). *Equity in education in PISA 2022. III*. <https://doi.org/10.1787/03c74bdd-en>

Neuman, S. B. (2015). Explaining and Understanding Early Literacy. *Investigaciones Sobre Lectura*, (2), 7–14. <https://doi.org/10.37132/isl.v0i2.1>

Sebastiano, P., Fernandez, Y., & Silaban, D. I. (2024). *Peningkatan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Sarana Taman Baca Di Desa Lamabelawa Kecamatan Witihama*. 10(1), 35–40.

Seniani, N. W., Numertayasa, I. W., & Sudirman, I. N. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sd Negeri 1 Menanga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(1), 17–23. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v5i1.147>

Sutikno, Ayisya Cindy Harifa, Ikrar hanggara, & Moch. Sholeh. (2021). Pendirian Taman Baca Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Literasi. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 1157–1164. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i6.441>

Wisfa, W., & Ritonga, H. (2024). Strategi Komunikasi ' Komunitas Batu Bara Membaca ' Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Tanjung Tiram ,. *Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(3), 560–573.